

---

**ETIMON PROTO AUSTRONESIA (PAN)  
PADA BAHASA ALORES DI PULAU ALOR NUSA TENGARA TIMUR**

Ida Ayu Iran Adhiti  
IKIP PGRI BALI  
[dayuiran@gmail.com](mailto:dayuiran@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Analysing Austronesia Purba language based on tradisional analysis becomes the attention of comparative linguistics, such as reconstruction and grouping as genetically the hereditary languages in south east islands. Austronesia language has the most vast area in the world, from Madagaskar to Easter island. Then it developed in Indonesia, Malaysia, Philippins and Madagascar.*

*The observation on local languages in Indonesian needs to be done especially local language that developes in Alor island. Alores language is classified Austronesian language that is analysed from eighteen language exist in Alor island. Besides, Alores language is the biggest local language in Alor island from the classification of spreading area and the distance of speaker area.*

*The trace of Alores language is done through the approach of comparative historic linguistics from the list of 200 Swadesh vocabularies. The etimon determination uses the trace in dictionary of Proto Austronesia (PAN) that is constructed by Wurm and Wilson. Then, the etimon category is grouped in Alores language. The number of nomina etimon is 71, verba etimon is 70, verba adjectiva is 36, verba adverbial is 20, and pronominal is 3. The number of etimon that throw out from Proto Austronesian (PAN) is 43. It is showed that Alores language is hereditary from Proto Austronesian (PAN) that is developed and maintained in Alor island until now.*

**Keyword:** *etimon and Proto Austronesian*

**PENDAHULUAN**

Setiap bahasa memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Setiap linguis diharapkan mampu menguasai secara reseptif satu atau lebih beberapa bahasa lain di samping bahasanya sendiri. Bahasa yang dikuasai tersebut tidak serumpun dengan bahasanya sendiri (Verhaar, 1984:6). Bahasa manusia didasari oleh khasanah dasar yang juga tampak terisolasi secara biologis. Khasanah

bahasa yang tidak terbatas memiliki ciri-ciri tersendiri, yang ditunjukkan dalam bentuk murni pada angka alami. Khususnya, anak-anak tidak memahami hal ini, hanya dapat ditunjukkan pada kerangka pikir saja (Chomsky, 2000:3).

Seandainya bahasa tidak sistemik, maka bahasa itu tidak pernah ada, tidak punya arti serta tidak dapat diberi pemerian. Sebaliknya, bahasa yang bersistemlah dapat dipelajari, terutama

melihat hubungan antara kata dan makna seperti: (1) satu kata dapat memiliki makna lebih dari satu; (2) beberapa kata dapat memiliki makna yang sama; (3) makna kata-kata tertentu dapat diuraikan menjadi komponen yang terpisah; (4) gabungan beberapa kata dapat mempunyai makna yang berbeda dari arti kata-kata terpisah; (5) beberapa pasangan kata mempunyai makna berlawanan; serta (6) makna beberapa kata tercakup oleh makna dari sebagian kata lainnya. Di samping adanya keteraturan bunyi-bunyi bahasa, ada pula kontradiksi yaitu istilah arbitrer yang berarti mana suka, seenaknya, asal bunyi serta tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol (*the symbols*) dengan yang disimbulkannya (*the symbolized*). Setiap bunyi bahasa bersifat manasuka, tetapi bahasa adalah kekayaan sosial maka manasuka dapat disetujui pemakaiannya oleh masyarakat penutur bahasa. Apabila menjadi kebiasaan (*conventional*), manasuka menjadi peraturan yang tetap dan merupakan suatu sistem. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat manasuka yakni bahasa itu sosial konvensional serta bahasa itu arbitrer dan nonarbitrer (Alwasilah, 1986:79).

Saussure (1915), yang dianggap sebagai pelopor linguistik modern membedakan telaah bahasa secara diakronik dan sinkronik. Telaah bahasa secara diakronik adalah telaah bahasa yang mempelajari bahasa dari waktu ke waktu, sedangkan telaah bahasa secara sinkronik adalah telaah bahasa pada satu kurun waktu saja. Pemerian suatu bahasa dapat diperoleh dalam suatu bahasa tertentu tanpa melihat sejarah bahasa tersebut (Kentjono ed, 1982:131--132)

Kesemestaan bahasa terjadi pada semua bahasa dan budaya, yaitu prinsip-prinsip umum masih tetap berlaku. Keberagaman tersebut berfungsi menentukan konsep bahasa dalam aspek lain dari perilaku manusia. Konsep bahasa mengkhhususkan pada perilaku lingual, aplikasinya terkait dengan wilayah semantik yang terorganisasi dengan istilah kekerabatan (Greenberg, 1963:61)

Sejarah bahasa dapat dipelajari dengan dua cara atau dua arah seperti penayangan video yang dimainkan maju atau mundur. Studi tentang sejarah bahasa merupakan kajian tentang perubahan bahasa dengan rekonstruksi setiap bahasa. Ahli bahasa memulai rekonstruksi dengan data awal yang tersedia dari keluarga bahasa, baik

tertulis maupun lisan serta memastikan tahap-tahap awal dari bahasa atau nenek moyang bahasa. Bahasa Proto-Indo-Eropa dapat ditelusuri kembali dan diproyeksikan, walaupun tidak memiliki teks dan tidak ada penutur, selalu bergantung pada rekonstruksi komparatif (McMahon, 1999:6).

Perbandingan antara dua bahasa atau lebih dapat dikatakan sama usianya dengan timbulnya ilmu bahasa itu sendiri. Pemahaman tentang suatu bahasa selalu menarik perhatian orang untuk mengetahui sejauh mana terdapat kesamaan atau kemiripan aspek bahasa tersebut. Pendekatan tersebut dimulai dengan unsur-unsur kata, perlahan-lahan berkembang terus menuju perbandingan yang lebih kompleks. Linguistik komparatif atau linguistik bandingan merupakan suatu cabang dari ilmu bahasa (linguistik) yang berusaha untuk meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan kesejarahan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa di dunia. Pengaruh timbal balik dari unsur-unsurnya dikaji, terutama terhadap bahasa yang pernah melakukan kontak dalam sejarah (Keraf, 1990:1).

Keluarga bahasa Austronesia memiliki sekitar 1.200 bahasa, yang

bersama-sama dituturkan oleh sekitar 270 juta orang. Dapat dikatakan, bahwa bahasa Austronesia merupakan rumpun bahasa terbesar, terutama dalam hal penyebaran geografis setelah rumpun bahasa Indo-Eropa. Bahasa Austronesia tersebar dari Malagasi (di Madagaskar dan di Pulau Mayotte) di bagian barat Samudra Hindia ke Rapanui atau Pulau Paskah di bagian tenggara Samudera Pasifik. Dengan demikian, secara tradisional bahasa ditemukan berdasarkan penyelidikan serta adanya kontak bahasa rumpun Austronesia yang terpisah secara geografis, seperti: negara, kepulauan, sungai, pantai, dan sebagainya. Sejak dekolonisasi ada kecenderungan digantikan oleh bahasa nasional yang baru dibentuk, yakni bahasa Indonesia, Malaysia, Pilipina, Thailand, Vietnam, dan sebagainya (Adelaar; Himmelmann, 2005:1).

Bellwood, dkk (1995:1-19) menegaskan pula bahwa rumpun bahasa Austronesia membentuk rumpun bahasa yang memiliki keterkaitan erat, seperti Austroasiatik, Uto-Aztecian, dan Indo-Eropa. Bahasa Austronesia memiliki wilayah paling luas di dunia, dari Madagaskar ke Pulau Paskah. Beberapa

lama kemudian berkembang di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Madagaskar.

Blust (1972:10; 2013:13))) mengkaji bahasa Austronesia Purba berdasarkan kajian tradisional yang menjadi perhatian linguistik komparatif, yakni rekonstruksi dan pengelompokan secara genetis bahasa-bahasa turunannya. Bahasa-bahasa yang dikaji adalah bahasa di Pasifik, Formosa, Madagaskar, serta kepulauan daratan Asia Tenggara. Karya-karya Blust memperlihatkan kuatnya keterikatan pada prinsip yang tahan uji selama puluhan tahun, terutama dalam membedakan retensi dan inovasi serta membedakan kata yang kebetulan mirip dan kata yang menunjukkan bentuk yang sama karena seasal. Ditekankan pula bahwa rekonstruksi tidak boleh hanya setiap perangkat kesepadanan diturunkan dari satu bunyi purba saja, tetapi mencerminkan bahasa alami yaitu bahasa yang dituturkan oleh manusia. Diharapkan ada keseimbangan antara pelacakan bahasa turunan dan kenyataan yang ada. Dengan demikian, sebagian besar persoalan komparatif dapat dipecahkan dengan rujukan pada lingkungan budaya yang bersangkutan (dalam Purwo ed, 1985: x).

Metode utama yang digunakan untuk mengelompokkan bahasa Austronesia adalah metode perbandingan-sejarah tradisional. Korespondensi bunyi digunakan untuk merekonstruksi bahasa purba dan menentukan inovasi fonologi, morfologi-sintaksis, dan leksikal. Metode komparatif paling berhasil digunakan dalam mengungkapkan hubungan antara beberapa bahasa, merekonstruksi bentuk-bentuk awal yang dibuktikan terutama pada bentuk Proto-Indo-Eropa (Lehmann, 1966:91).

Terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur, terutama di Kabupaten Alor, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terhadap fenomena kebahasaannya. Kabupaten Alor adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 69 tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dalam wilayah Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (LNRI tahun 1958 No 122). Jika dilihat dari perjalanan sejarah, Kabupaten Alor telah mengalami berbagai perkembangan khususnya perkembangan di bidang pemerintahan baik pada masa lampau,

maupun pada saat terbentuknya menjadi suatu kabupaten seperti yang ada saat ini (Stonis, 2008:1).

Kepulauan Alor adalah salah satu wilayah di Kabupaten, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Sunda Kecil), yang letaknya terbujur dari Timur ke Barat. Batas-batas wilayahnya adalah: (1) Sebelah Timur: Wilayah Kepulauan Maluku Tenggara Barat; Sebelah Barat: Selat Lomlen, Kabupaten Lembata; Sebelah Utara: Laut Flores; Sebelah Selatan: Selat Ombay dan Timor Leste. Kabupaten Alor merupakan daerah kepulauan yang terdiri atas 15 buah pulau dengan 9 buah pulau yang berpenghuni dan 6 buah pulau tidak berpenghuni. Pulau yang berpenghuni adalah : Pulau Alor, Pulau Pantar, Pulau Pura, Pulau Tereweng, Pulau Ternate, Pulau Kepa, Pulau Buaya, Pulau Kangge, dan Pulau Kura. Pulau yang tidak berpenghuni adalah: Pulau Sika, Pulau Kapas, Pulau Batang, Pulau Lapang, Pulau Rusa, dan Pulau Kambing (Retika, 2012: 1-2).

Bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Alor memiliki keunikan tersendiri, jika diamati dari segi keberadaannya dan kuantitas rumpun bahasanya. Meskipun mempunyai jarak tempat tinggal cukup

dekat antara salah satu suku dengan suku lainnya, terdapat perbedaan bahasa. Keanekaragaman bahasa daerahnya mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kehidupan bermasyarakat. Menurut penelitian Stokhof (1982; band dengan La Ino, 2013:6) ada dua kelompok bahasa yang hidup di Nusa Tenggara Timur (NTT), yakni satu kelompok bahasa yang tergolong bahasa Austronesia dan 12 bahasa non-Austronesia. Berdasarkan pendataan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Alor terdapat 18 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut adalah: (1) Bahasa Daerah Alore; (2) Bahasa Daerah Kabola/Adang; (3) Bahasa Daerah Abui/A'fui; (4) Bahasa Daerah Hamap; (5) Bahasa Daerah Klon; (6) Bahasa Daerah Kui; (7) Bahasa Daerah Kafoa; (8) Bahasa Daerah Panea; (9) Bahasa Daerah Kamang; (10) Bahasa Daerah Kailesa; (11) Bahasa Daerah Wersin/Kula; (12) Bahasa Daerah Talangpui/Sawila; (13) Bahasa Daerah Blagar/Pura; (14) Bahasa Daerah Retta; (15) Bahasa Daerah Taiwa; (16) Bahasa Daerah Nedebang/Bintang/Kalamu; (17) Bahasa Daerah Deing/Diang; dan (18) Bahasa Daerah Lamma. Berdasarkan klasifikasi daerah penyebaran dan luas

daerah pemakainya bahasa-bahasa daerah di Pulau Alor dikelompokkan menjadi bahasa daerah terbesar, menengah dan terkecil. Kelompok bahasa daerah terbesar adalah bahasa Abui, bahasa Kabola, bahasa Alores, bahasa Talangpui, bahasa Blagar, bahasa Klon, dan bahasa Kailesa. Kelompok bahasa daerah menengah adalah bahasa Kui, bahasa Kamang, bahasa Wersin, bahasa Taiwa, bahasa Lamma, bahasa Diang, bahasa Hamap, dan bahasa Kafoa. Kelompok bahasa daerah terkecil adalah bahasa Panea, bahasa Retta, bahasa Nedebang, dan bahasa Kalamu (Retika, 2012:1--10).

Peneliti mengkaji bahasa Alores, karena merupakan bahasa yang terbesar ditinjau dari klasifikasi penyebaran dan luas daerah pendukungnya. Penyebaran penduduk turut menentukan penyebaran bahasa daerah seiring dengan percepatan pembangunan di bidang transportasi. Di samping itu perkawinan antar etnis juga berpengaruh pada perkembangan bahasa tersebut.

Leksikon yang dikaji merupakan kata dalam berbagai bentuk, biasanya tidak jelas perbedaannya (Lieber, 2010:3). Fenomena kebahasaan pada kajian ini bersifat deskriptif, yakni data yang dikumpulkan

adalah data pada masa sekarang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah Linguistik Historis Komparatif dengan daftar 200 kosakata Swadesh. Penelusuran terhadap leksikon bahasa Alores menggunakan kamus Proro Austronesia (PAN) yang disusun oleh Wurm dan Wilson (1975).

Berdasarkan uraian tersebut, pada kajian ini dibahas tentang daftar etimon bahasa Alores berdasarkan kategorinya serta etimon PAN pada bahasa Alores yang terdapat di Pulau Alor.

## **PEMBAHASAN**

Kategori berdasarkan kelas kata dibagi menjadi 5 (lima) bagian yakni kategori nomina, verba, adverbial, adjectiva, pronominal, dan kata tugas. Nomina tergolong kata benda yang menduduki fungsi subjek dan objek atas pelengkap serta dapat diikuti oleh adjektiva. Verba berfungsi utama sebagai predikat dalam tataran klausa dan kalimat. Pada tataran frase dapat diperluas sehingga verba dapat berperilaku semantik dan perilaku sintaksis. Adjektiva merupakan kategori kata yang dinyatakan oleh nomina menjadi subjek, objek, atau pelengkap dan menyatakan keterangan yang lebih

mengkhusus. Adverbia merupakan kata keterangan pada tataran fungsi sintaksis. Pronomina merupakan kata yang dipakai mengacu pada nomina lain seperti pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Kata tugas

Berikut ini disajikan uraian daftar etimon bahasa Alorez serta kategori etimannya.

### 1. Daftar Etimon Bahasa Alorez

#### 1) Etimon yang tergolong kategori nomina

No	Glos	
1	<i>maki</i>	‘abu’
2	<i>ili</i>	‘air’
3	<i>gela</i>	‘akar’
4	<i>dung</i>	‘anak’
5	<i>sumui</i>	‘angin’
6	<i>kui</i>	‘anjing’
7	<i>puna</i>	‘asap’
8	<i>take</i>	‘atap’
9	<i>ati</i>	‘api’
10	<i>doling</i>	‘awan’
11	<i>nanung</i>	‘ayam’
12	<i>hane</i>	‘bahu’
13	<i>nepa</i>	‘bapak’
14	<i>odang</i>	‘batang’
15	<i>woi</i>	‘batu’
16	<i>atebai</i>	‘bintang’
17	<i>geih</i>	‘buah’
18	<i>wui</i>	‘bulan’
19	<i>labuta</i>	‘bulu’
20	<i>kik</i>	‘bunga’
21	<i>atei</i>	‘burung’
22	<i>asing kuai</i>	‘cacing’
23	<i>isema</i>	‘daging’
24	<i>wai</i>	‘danau’
25	<i>ewe</i>	‘darah’

memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal (Arifin dan Jumadiah, 2009:93-138; Chaer, 2008:63-83; Mushlich, 2008:110-130; dan Ramlan, 1979:2).

26	<i>wuda</i>	‘daun’
27	<i>maki</i>	‘debu’
28	<i>gewai</i>	‘ekor’
29	<i>asil</i>	‘garam’
30	<i>taweh</i>	‘gigi’
31	<i>hila</i>	‘guntur’
32	<i>temuhung</i>	‘hati’
33	<i>talpang</i>	‘hidung’
34	<i>ayi</i>	‘hujan’
35	<i>bengsak</i>	‘hutan’
36	<i>noko</i>	‘ibu’
37	<i>adi</i>	‘ikan’
38	<i>mah</i>	‘jalan’
39	<i>batul</i>	‘jarum’
40	<i>newa</i>	‘kaki’
41	<i>kajo</i>	‘kayu’
42	<i>tafiling</i>	‘kepala’
43	<i>hila</i>	‘kilat’
44	<i>bini</i>	‘kutu’
45	<i>karangga</i>	‘laba-laba’
46	<i>doling</i>	‘langit’
47	<i>tama</i>	‘laut’
48	<i>namang</i>	‘leher’
49	<i>fora</i>	‘lemak’
50	<i>takei</i>	‘lidah’
51	<i>teng</i>	‘mata’
52	<i>tawa</i>	‘mulut’
53	<i>kapung</i>	‘nyamuk’
54	<i>sinai</i>	‘pasir’
55	<i>gatok</i>	‘perut’
56	<i>tewahka</i>	‘punggung’
57	<i>kul</i>	‘rambut’
58	<i>uina</i>	‘rumah’
59	<i>sak</i>	‘rumpuk’
60	<i>gapatah</i>	‘sayap’
61	<i>tuhung</i>	‘susu’
62	<i>genglakwo</i>	‘tahu’
63	<i>kade</i>	‘tali’

64	<i>fining</i>	‘tanah’
65	<i>gatang</i>	‘tangan’
66	<i>gawai</i>	‘telinga’
67	<i>gewa</i>	‘telur’
68	<i>komore</i>	‘tikus’
69	<i>sel</i>	‘tulang’
70	<i>kume</i>	‘ular’
71	<i>gemuhung</i>	‘usus’

2) Etimon yang tergolong kategori verba

No	Glos	
1	<i>bao</i>	‘belok’
2	<i>fah</i>	‘bengkak’
3	<i>karajang</i>	‘bekerja’
4	<i>tadi</i>	‘berbaring’
5	<i>kohi</i>	‘berburu’
6	<i>tede</i>	‘berdiri’
7	<i>tawel</i>	‘berenang’
8	<i>mah</i>	‘berjalan’
9	<i>tutu</i>	‘berkata’
10	<i>wureng</i>	‘bermimpi’
11	<i>naming</i>	‘bernafas’
12	<i>gawukasy</i>	‘berpikir’
13	<i>ballu</i>	‘bertumbuh’
14	<i>nih</i>	‘duduk’
15	<i>gasau</i>	‘hitung’
16	<i>kate</i>	‘makan’
17	<i>deing</i>	‘melempar’
18	<i>seru</i>	‘melihat’
19	<i>tamiro</i>	‘meludah’
20	<i>dakang</i>	‘memasak’
21	<i>saru</i>	‘membakar’
22	<i>hope</i>	‘membeli’
23	<i>buka</i>	‘membuka’
24	<i>sika</i>	‘membunuh’
25	<i>faha</i>	‘memegang’
26	<i>pule</i>	‘memeras’
27	<i>pele</i>	‘memilih’
28	<i>paku</i>	‘memotong’
29	<i>behe</i>	‘memukul’
30	<i>mula</i>	‘menanam’
31	<i>taning</i>	‘menangis’
32	<i>mare</i>	‘mencium’
33	<i>tamaku</i>	‘mencuri’
34	<i>danga</i>	‘mendengar’

35	<i>panu</i>	‘menembak’
36	<i>tatu</i>	‘mengetuk’
37	<i>galing</i>	‘menggali’
38	<i>gou</i>	‘menggaruk’
39	<i>guki</i>	‘menggigit’
40	<i>pahi</i>	‘mengikat’
41	<i>duui</i>	‘mengisap’
42	<i>mame</i>	‘mengunyah’
43	<i>tuhu</i>	‘menikam’
44	<i>fuhi</i>	‘meniup’
45	<i>hosu</i>	‘menjahit’
46	<i>nah</i>	‘minum’
47	<i>gaiwel</i>	‘muntah’
48	<i>gere</i>	‘naik’
49	<i>beba</i>	‘panas’
50	<i>lapang</i>	‘panjang’
51	<i>maruk</i>	‘pendek’
52	<i>male</i>	‘perempuan’
53	<i>bila</i>	‘putih’
54	<i>balora</i>	‘sakit’
55	<i>kapiking</i>	‘sembunyi’
56	<i>katina</i>	‘sempit’
57	<i>velma</i>	‘semua’
58	<i>mau</i>	‘siapa’
59	<i>gelami</i>	‘suami’
60	<i>tung</i>	‘tahun’
61	<i>tiling</i>	‘tajam’
62	<i>bieh</i>	‘takut’
63	<i>kusa</i>	‘tebal’
64	<i>lilah</i>	‘terbang’
65	<i>beina</i>	‘tidak’
66	<i>geta</i>	‘tidur’
67	<i>uhsu</i>	‘tiga’
68	<i>manih</i>	‘tipis’
69	<i>sak</i>	‘tua’
70	<i>gei</i>	‘tertawa’

3) Etimon yang tergolong kategori ajektiva

No	Glos	
1	<i>falu</i>	‘baru’
2	<i>kang</i>	‘baik’
3	<i>pareng</i>	‘basah’
4	<i>laba</i>	‘besar’
5	<i>sua</i>	‘berat’

6	<i>munta</i>	‘busuk’
7	<i>sua</i>	‘datang’
8	<i>gaming</i>	‘dekat’
9	<i>wuipang</i>	‘dingin’
10	<i>waita</i>	‘hijau’
11	<i>dakata</i>	‘hitam’
12	<i>nemale</i>	‘istri’
13	<i>jalat</i>	‘jahat’
14	<i>gabuh</i>	‘jatuh’
15	<i>pomang</i>	‘kabut’
16	<i>kiring</i>	‘kecil’
17	<i>auka</i>	‘kering’
18	<i>sinang</i>	‘kotor’
19	<i>tekul</i>	‘kulit’
20	<i>bika</i>	‘kuning’
21	<i>nok</i>	‘lain’
22	<i>lami</i>	‘laki-laki’
23	<i>sileising</i>	‘lebar’
24	<i>titla</i>	‘malam’
25	<i>gabora</i>	‘mati’
26	<i>gupa</i>	‘malu’
27	<i>bika</i>	‘merah’
28	<i>gal</i>	‘mereka’
29	<i>belo</i>	‘membela’
30	<i>moul</i>	‘mengalir’
31	<i>gasu</i>	‘menguap’
32	<i>tangi</i>	‘nama’
33	<i>almakang</i>	‘orang’
34	<i>bulak</i>	‘tumpul’
35	<i>tung</i>	‘tahun’
36	<i>sak</i>	‘tua’

4) Etimon yang tergolong kategori adverbial

No	Glos	
1	<i>kul</i>	‘dan’
2	<i>tau mi</i>	‘di’
3	<i>eti lalong</i>	‘di atas’
4	<i>ete lang</i>	‘di bawah’
5	<i>mitumung</i>	‘di dalam’
6	<i>tau mi</i>	‘di mana’
7	<i>no</i>	‘dia’
8	<i>uhwok</i>	‘dua’
9	<i>uhbiat</i>	‘empat’
10	<i>lala</i>	‘hari’

11	<i>ako</i>	‘ini’
12	<i>anga</i>	‘itu’
13	<i>nomote</i>	‘jika’
14	<i>nil</i>	‘kami’
15	<i>al</i>	‘kamu’
16	<i>kang</i>	‘kanan’
17	<i>erefira</i>	‘kapan’
18	<i>ela</i>	‘kiri’
19	<i>uhnok</i>	‘satu’
20	<i>go</i>	‘saya’

5) Etimon yang tergolong kategori pronominal

No	Glos	
1	<i>minau</i>	‘apa’
2	<i>toning</i>	‘bagaimana’
3	<i>mau</i>	‘siapa’

## 2. Etimon PAN Pada Bahasa Alore

Penelusuran perkembangan Proto Austronesia (PAN) terhadap penelusuran bahasa

Alores menampakkan adanya kesejajaran terhadap perkembangan bahasa tersebut. Kesejajaran dan perkembangannya tampak berupa sejumlah fonem yang dapat ditelusuri kembali ke tahap awal.

Protobahasa Alore (PAlores) ditemukan beberapa etimon. Rujukan

nama yang menyusun bentuk PAN disertakan setelah PAN, diawali dengan tanda garis miring (/) seperti: PAN/D adalah Proto-Austronesian menurut Denpwofff, 1938; PAN/C adalah Proto-

Austronesian menurut Capell, 1943; PAN/POCFMI adalah Proto-Oceanic menurut MILKE 1968; PAWLEY, dan sebagainya.

Beberapa etimon tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

No	Glos		
1	<i>maki</i>	‘abu’	(PAN/PPHZA * <i>amahur</i> )
2	<i>ili</i>	‘air’	(PAN/D * <i>veji</i> )
3	<i>panrai</i>	‘akar’	(PAN/LO * <i>panrai</i> )
4	<i>kui</i>	‘anjing’	(PAN/PPNBIWO * <i>kulil</i> )
5	<i>ati</i>	‘api’	(PAN/D * <i>ara</i> )
6	<i>nala</i>	‘apa’	(PAN/D * <i>sapa</i> )
7	<i>puna</i>	‘asap’	(PAN/D * <i>tipa</i> )
8	<i>kabut</i>	‘awan’	(PAN/PPHZF * <i>rabun</i> )
9	<i>migiting</i>	‘daging’	(PAN/D * <i>giging</i> )
10	<i>hana</i>	‘bahu’	(PAN/PANDLO * <i>bara</i> )
11	<i>nepa</i>	‘bapak’	(PAN/D * <i>ama</i> )
12	<i>bang</i>	‘batang’	(PAN/D * <i>ba</i> )
13	<i>woi</i>	‘batu’	(PAN/PMLS * <i>bi’i</i> )
14	<i>belo</i>	‘membela’	(PAN/ * <i>belo</i> )
15	<i>mak</i>	‘berjalan’	(PAN/D * <i>walak</i> )
16	<i>kik</i>	‘bunga’	(PAN/D * <i>fiti</i> )
17	<i>wuda</i>	‘daun’	(PAN/D * <i>daha</i> )
18	<i>migiting</i>	‘daging’	(PAN/D * <i>giging</i> )
19	<i>sua</i>	‘dekat’	(PAN/D * <i>majan</i> )
20	<i>kafukai</i>	‘dingin’	(PAN//D * <i>kanu</i> )
21	<i>miti</i>	‘duduk’	(PAN/D * <i>ma</i> )
22	<i>deg</i>	‘guntur’	(PAN/PPHZC * <i>degu</i> )
23	<i>dakata</i>	‘hitam’	(PAN/D * <i>kali</i> )
24	<i>kupai</i>	‘hutan’	(PAN/D * <i>kai</i> )
25	<i>adi</i>	‘ikan’	(PAN/D * <i>afusu</i> )
26	<i>kajo</i>	‘kayu’	(PAN/PPNBIWO * <i>koi</i> )
27	<i>gela</i>	‘kecil’	(PAN/D * <i>gele</i> )
28	<i>kuli</i>	‘kulit’	(PAN/D * <i>kulit</i> )

29	<i>lapang</i>	‘banjang’	(PAN/D *lapang)
30	<i>karangga</i>	‘laba-laba’	(PAN/PPNBIWO *rofa)
31	<i>tama</i>	‘laut’	(PAN/PEOOLCA *toni)
32	<i>ladi</i>	‘langit’	(PAN/DLO *langi)
33	<i>mia</i>	‘malu’	(PAN/D *gupa)
34	<i>pele</i>	‘memilih’	(PAN/D *pegi)
35	<i>velma</i>	‘semua’	(PAN/D *mema)
36	<i>gelami</i>	‘suami’	(PAN/D *gelami)
37	<i>tung</i>	‘tahun’	(PAN/D *tung)
38	<i>lilah</i>	‘terbang’	(PAN/D *lele)
39	<i>tade</i>	‘tidur’	(PAN/D *tudur)
40	<i>banau</i>	‘tumpul’	(PAN/D *bulak)
41	<i>topai</i>	‘tulang’	(PAN/POCGR *toar)
42	<i>kuta</i>	‘ular’	(PAN/PCPPAW *mota)
43	<i>jalat</i>	‘jahat’	(PAN/D *jalat)

## SIMPULAN

Bahasa Alore tergolong bahasa terbesar ditinjau dari klasifikasi penyebaran dan jumlah penuturnya. Pendukung bahasa Alore setia terhadap bahasanya sehingga dapat dipelihara dengan baik.

Berdasarkan kategori etimon bahasa Alore ditemukan kategori nomina sebanyak 71 etimon, kategori verba 70 etimon, kategori ajektiva 36 etimon, kategori adverbial 20 etimon, serta kategori pronomina sebanyak 3 etim.

Beberapa etimon yang terpantul dari Proto Austronesia (PAN) ke bahasa Alore ditemukan 43 etimon. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa tersebut merupakan turunan dari Proto Austronesia (PAN) yang dibina, dikembangkan, serta

dilestarikan oleh masyarakat Pulau Alor sampai saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, Alexander; Himmelmann Nikolaus P. (2005). *The Austronesian Languages Of Asia And Madagascar*. London and New York: Routledge.
- Alwasilah, Chaedar.(1986). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arifin dan Jumadiyah Zaenal. (2009). *Morfologi; Bentuk, Makna, Dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Bellwood Peter; James J.Fox; Darerll Tryon. (1995). *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: ANU Printing Service

- Blust, Robert . (1972). "Proto Oceanic Addenda With Cognates In Non Oceanic Austronesian Language": A Preliminary List. Working Paper In Linguistics (Hawai) 4 (I).
- Blust, Robert .(2013). *The Austronesian Languages*. Published by Asia-Pasific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies. Canbera ACI 2600. Australia.
- Chaer. Abdul .(2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam .(2000). *New Horizons in the Study of Language and Mind* Cambridge: Cambridge University Press.
- Greenberg, J.H.1963 *Intoduction ,Universals of language X*. Cambrige: Mass.
- Keraf, Gorys. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjono ed, Djoko. (1982). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- La Ino. (2013). " Protobahasa Modebur, Kaera, Dan Teiwa, Bahasa Kerabat Non Austronesia Di Pulau Pantar Nusa Tenggara Timur". Disertasi. Denpasar:Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Lehmann, Winfred P. (1966). *Linguistics: an Introduction*. Texas: The University of Texas.
- Lieber, Rochelle .(2010). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University
- Muslich, Masnur .(2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McMahon, April M.S. (1999). *Understanding Language Change*. Cambridge: University Of Cambridge.
- Ramlan. M .(1979). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Retika.E.Thobyn .(2012). *Sejarah Dan Budaya Kepulauan Alor*. Surabaya: Nidya Pustaka.
- Stonis, Adang. (2008).*Tapak-Tapak Sejarah Perjalanan Pemerintahan Kabupaten Alor 1958-2008*. Kalabahi. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Alor.
- Purwo, Bambang Kaswanti .(1985). *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat; kumpulan karya R.A.Blust*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M .(1984). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wurm, S.A dan Wilson B. (1975).  
*English Findexlist Of  
Reconstructions In  
Austronesian Languages (Post-  
Brandstetter)*. Departement Of  
Linguistics

Research School Of Pacific  
Studies: The Australian National  
University.